



Peran Gereja Dalam Membangun Komunikasi Sosial Melalui Terang Dekrit *Inter Mirifica*

Edy Syahputra Sihombing^{1*}, Jhonas Fandi Gumilar², Marianus Daslan³

¹ Universitas Katolik Parahyangan, Bandung;

² Universitas Katolik Parahyangan, Bandung;

³ Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

* Corresponding Author, Email: edysyahputrashb@unpar.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

*Catholic Church;
Inter Mirifica Decree;
Media Technology;
Social Communication.*

Article history:

Received 2024-02-28

Revised 2024-03-07

Accepted 2024-06-13

ABSTRACT

Human life today is characterized by the rapid advancement of social communication technology. The progress of social communication technology facilitates building social connections and relationships, as well as serving as a medium for teaching faith. The Catholic Church sees this context as an opportunity and shows enthusiasm in embracing various technological innovations that can be used as a means of providing spiritual services to the faithful. However, through interviews, surveys of several Catholics, literature studies, relevant literature reviews, and observations of social communication media used for Church services, the author has found that various social media applications are like a double-edged sword, capable of having both positive and negative impacts. This paper discusses the Catholic Church's response through the decree *Inter Mirifica* to technological developments as a medium of communication. It states that the Catholic Church's view of technological advancements in communication is optimistic. Therefore, the author offers recommendations for pastoral practitioners to effectively use social communication media as a means of Church evangelization.

ABSTRAK

Kehidupan manusia saat ini ditandai dengan perkembangan teknologi media komunikasi sosial yang semakin canggih. Kemajuan teknologi media komunikasi sosial memberikan kemudahan dalam membangun komunikasi sosial juga membangun relasi satu sama lain dan sebagai media untuk ajaran iman. Gereja Katolik melihat konteks tersebut menjadi peluang dan menunjukkan antusiasme menyambut berbagai inovasi teknologi yang dapat digunakan sebagai sarana melakukan pelayanan spiritual bagi umat beriman. Akan tetapi, melalui wawancara, survei kepada beberapa umat Katolik, studi kepustakaan dan studi literatur yang relevan, serta observasi terhadap media komunikasi sosial yang digunakan untuk

pelayanan Gereja, penulis menemukan bahwa berbagai aplikasi media sosial seperti pisau bermata dua yang dapat berdampak positif dan negatif. Tulisan ini membahas tanggapan Gereja Katolik melalui dekret Inter Mirifica terhadap perkembangan teknologi sebagai media komunikasi. Melalui tulisan ini dikatakan bahwa pandangan Gereja Katolik terhadap perkembangan teknologi sebagai media komunikasi bernada optimis. Oleh sebab itu, penulis menawarkan rekomendasi bagi pelaksana pastoral agar dapat menggunakan media komunikasi sosial sebagai sarana yang efektif dalam pewartaan Gereja.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



1. PENDAHULUAN

Eksistensi Gereja saat ini tidak terlepas dari konteks perkembangan teknologi media komunikasi sosial. Perkembangan teknologi media komunikasi tersebut mempermudah cara komunikasi sosial umat manusia. Gereja menyadari bahwa perkembangan teknologi media komunikasi sosial sebagai peluang untuk pewartaan ajaran iman Gereja jika dapat digunakan dengan tepat, dapat berjasa besar bagi umat manusia, sebab sangat membantu untuk menyegarkan hati dan mengembangkan budi, dan untuk menyiarkan serta memantapkan Kerajaan Allah (Konsili Vatikan II, 2013, v. 2). Meskipun demikian Gereja juga menyadari bahwa media komunikasi dapat berpotensi buruk jika tidak digunakan dengan tepat. Menurut seorang imam religius yang berkarya di Keuskupan Bandung, Barnabas Nono Juarno (2023), salah satu masalah dalam media komunikasi yang dialami dalam pewartaan Gereja adalah media komunikasi sosial dapat dengan mudah digunakan sebagai alat provokasi dengan menyebarkan berita yang belum tentu benar tentang isu-isu terkait dengan iman, bahkan juga dengan media komunikasi sosial setiap orang dapat dengan mudah memberikan komentar yang bernada negatif dan memuat kebencian yang dapat memunculkan permusuhan dan kebencian.

Selain itu, tak sedikit juga dari pengguna media komunikasi yang menggunakan akun pribadinya untuk memfitnah, melakukan tindakan *bullying*, bahkan sampai menyebarkan berita hoaks. Kini informasi atau berita yang dianggap benar tidak lagi mudah ditemukan. Survei Mastel (2017) mengungkapkan bahwa dari 1.146 responden, terdapat 44,3% diantaranya yang menerima berita *hoaks* setiap hari dan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran *hoaks* adalah situs web, sebesar 34,90%, aplikasi *chatting* (*Whatsapp, Line, Telegram*) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (*Facebook, Twitter, Instagram, dan Path*) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40%. Sementara itu, data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar hoaks dan ujaran kebencian (Juditha, 2018).

Menurut survei yang dilakukan oleh Taron pada tahun 2021 terhadap 50 media komunikasi sosial Kristiani, terdapat 76% orang muda Katolik dan 95% orangtua mengatakan bahwa pewartaan melalui media digital dapat menciptakan ambiguitas terhadap dirinya. Pihak pewarta dengan bebas menafsirkan sumber yang diperolehnya tetapi tidak mengetahui latar belakang sejarahnya. Oleh karena itu, orang bebas berbicara sesuai dengan perspektifnya masing-masing dan tidak saling mendengarkan satu sama lain. Menurut survei ini, kebingungan orang muda Katolik dan orangtua dalam media komunikasi sosial terjadi karena tidak adanya tindakan moderasi, seleksi pengeditan dan kemudian tidak dibahas

oleh pihak pengelola media komunikasi sehingga pengunjung yang bergabung dalam grup media sesukanya memberikan opini pribadinya (Toron, 2021).

Gereja sebagai komunitas umat beriman yang mengembara, yang berdimensi spasial sekaligus temporal tidak pernah luput dari tantangan yang berasal dari konteks di mana ia berkarya. Kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan pengaruh media sosial tidak luput dari area di mana Gereja juga mengambil peran sebagai “garam dan terang”. Dalam situasi seperti ini, Gereja kembali diuji untuk tetap menjalankan fungsinya, yakni mewartakan Injil sebagai sumber keselamatan bagi umat beriman (Afandi, 2018). Tantangan zaman ini sebetulnya menyadarkan Gereja pada tugas dasarnya untuk tetap menunjukkan eksistensi kontekstualisasinya sebagai perwujudan tugas dan panggilannya dalam persekutuan, pelayanan, kesaksian. Hal tersebut didasari semangat *aggiornamento* yakni istilah yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes XXIII dalam menjiwai Konsili Vatikan II yang artinya “membuka jendela”. Istilah ini bagi Gereja bermakna untuk membuka diri terhadap keadaan dunia dewasa ini dan terbuka juga terhadap perkembangan-perkembangan di dalamnya. Semangat itu dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan situasi dunia masa kini dengan penuh fleksibilitas namun tetap teguh dalam berprinsip (Mangunwijaya, 1999, p. 18).

Gagasan tentang “Gereja digital” menjadi sebuah tawaran hidup menggereja pada masa kini. Dunia virtual meskipun di satu sisi memiliki potensi untuk disalahgunakan demi kepentingan-kepentingan tertentu, namun disisi lain dapat menjadi peluang di mana Gereja memiliki cara pandang baru dalam memandang realitas Allah yang transenden. Dekrit *Inter Mirifica* menjadi sebuah instruksi pastoral di mana Gereja melihat hal-hal yang berkaitan dengan isu komunikasi sosial. Dalam ranah ini, Gereja tidak berdiam diri dalam kegiatan komunikasi sosial melainkan ikut terlibat secara aktif dan mengambil peran. Peran Gereja tercantum dalam dekret *Inter Mirifica* untuk memberikan pengajaran dan pendidikan melalui ragam media komunikasi tersebut dengan semangat manusiawi dan Kristiani (Konsili Vatikan II, 2013, p. 3). Mengingat bahwa perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat setiap orang ingin mengkomunikasikan dirinya kepada dunia dengan menggunakan sarana-sarana yang ada demi menunjukkan eksistensinya.

Tulisan ini bertujuan sebagai sarana komunikasi bagi penulis dalam memaparkan hasil analisis penulis tentang komunikasi sosial dan relevansinya bagi umat beriman. Segenap umat beriman perlu memiliki semangat untuk berkomunikasi secara langsung dan tidak memiliki rasa sungkan ketika bertemu dengan sesamanya. Di samping itu, Gereja pun perlu menunjukkan aksi konkretnya sebagai wadah keselamatan umat. Di sinilah Gereja mengambil dan menunjukkan perannya dalam mendidik umat beriman ketika hidup di tengah perkembangan teknologi media komunikasi sosial. Misalnya, mengadakan pertemuan dan diskusi bersama antara imam dan umat di tingkat paroki bahkan sampai pada tingkat komunitas basis dan keluarga. Dapat pula Gereja mengadakan webinar yang secara khusus membahas mengenai ajaran Gereja tentang penggunaan teknologi media komunikasi sosial dalam dekret *Inter Mirifica*. Dua hal tersebut menjadi suatu tawaran aksi yang lebih konkret dan berdaya guna bagi kehidupan umat beriman. Tanpa ragu, dekret *Inter Mirifica* bisa menjadi inspirasi ideal yang mampu menyadarkan umat beriman Katolik mengenai betapa pentingnya komunikasi sosial. Sebuah sumber yang sangat berguna apabila dipahami serta didalami, sebelum kemudian diaplikasikan.

Tulisan ini hendak menggali dan menganalisis tentang relevansi dekret *Inter Mirifica* dalam mewujudkan komunikasi sosial yang bermartabat dan sesuai dengan ajaran Gereja. Artikel ini juga ditulis demi mengembangkan pemahaman pembaca untuk menelaah secara luas sekaligus mendalam tentang dekret *Inter Mirifica* dalam mewujudkan komunikasi sosial sebagai salah satu sarana pewartaan keselamatan. Tulisan ini merupakan suatu hasil analisis yang berusaha memperlihatkan hubungan antara peran Gereja dengan perkembangan kualitas komunikasi umat beriman Katolik. Komunikasi sosial menjadi begitu penting dan signifikan, karena Gereja pada dasarnya hidup di tengah masyarakat yang beragam. Tulisan ini tentu merupakan suatu pembahasan yang mengangkat tema unik berdasar permasalahan yang menjangkiti kehidupan dan pengalaman iman umat dalam tubuh Gereja. Melalui telaah ini, penulis dapat mengatakan bahwa tulisan ini penting untuk diobservasi lebih komprehensif

dan mendalam agar penggunaan teknologi media komunikasi sosial dapat digunakan dengan tepat sesuai dengan ajaran Gereja dalam dekret *Inter Mirifica*.

Penulis berargumen bahwa Gereja menyadari eksistensinya sebagai pewarta keselamatan bagi umat beriman di tengah perkembangan arus teknologi media komunikasi sosial. Gereja penting untuk mempertegas perannya dalam pengajaran agar media komunikasi digital sungguh digunakan dengan tepat dan bermanfaat. Dekret *Inter Mirifica* memuat ajaran yang mendalam dan bermakna eksplisit mengenai komunikasi sosial adalah suatu inspirasi yang mampu menjaga asa dan harapan Gereja dalam penggunaan media komunikasi sosial. Dengan demikian, umat beriman tidak melekatkan diri pada sikap candu teknologi media sosial bahkan jatuh dalam disrupsi dalam media komunikasi sosial, melainkan mampu berkomunikasi sehat dengan siapapun dan menjadi tubuh Gereja yang utuh.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam proses penyusunan artikel ilmiah ini adalah metode kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif (Sugiyono, 2018). Dengan metode kuantitatif penulis mengumpulkan data melalui survei yang dilakukan dengan penyebaran pertanyaan survei melalui *Google Form* kepada beberapa umat di Keuskupan Bandung. Penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber yaitu ketua KOMSOS (Komisi Komunikasi Sosial) Keuskupan Bandung untuk memperoleh data yang relevan dengan tema yang diangkat dalam tulisan ini. Proses wawancara dilakukan dengan seorang imam biarawan Ordo Salib Suci Keuskupan Bandung. Tujuan input data wawancara adalah untuk menambah kedalaman proses mengkaji fenomena ini serta meninjau problematika yang mungkin timbul dalam teknologi media komunikasi sosial. Dengan metode kualitatif penulis melakukan studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan dan membaca sejumlah literatur yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam tulisan ini, baik dari buku maupun internet untuk mendeskripsikan hasil data kuantitatif. Dalam tulisan ini juga dimuat sejumlah literatur berdasarkan berbagai dokumen Gereja Katolik untuk menelaah pandangan Gereja tentang membangun komunikasi sosial dalam mewujudkan karya keselamatan manusia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gereja dan Komunikasi Sosial: Tantangan dan Tanggung Jawab di Era Modern

Perkembangan teknologi media komunikasi sosial merupakan suatu sarana yang efektif untuk mempermudah komunikasi dalam kehidupan manusia. Kenyataan ini menyadarkan Gereja melalui Konsili Vatikan II untuk bertanggung jawab atas penggunaan media komunikasi yang canggih tersebut. Rasa tanggung jawab Gereja atas masalah-masalah utama berkaitan dengan upaya-upaya komunikasi sosial ini dirumuskan secara eksplisit dalam Dokumen Konsili Vatikan II tentang alat-alat komunikasi sosial (*Inter Mirifica*). Komunikasi sosial dipahami sebagai suatu kegiatan komunikasi yang lebih diarahkan kepada suatu situasi integrasi sosial dalam rangka membangun, membina kehidupan bersama dan hubungan antar manusia (Littlejohn & Foss, 2014, p. 25). Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa berkomunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, untuk kepentingan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan.

Komunikasi memungkinkan individu membangun relasi dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang dihadapi. Komunikasi pula juga membuka peluang untuk menemukan dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi problematika yang dihadapi manusia. George Herbert Mead (Mead, 1934, p. 24) mengatakan bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi sejatinya kita mengenal diri kita lewat orang lain, yang menjadi cermin dan memantulkan bayangan kita. Charles H. Cooley menyebut konsep-diri itu "*the looking glass-self*", yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya (Berelson & Steiner, 1964, p. 254).

Untuk memahami Komunikasi Sosial dalam konteks umat Kristiani, penting untuk memahami apa yang diucapkan Rasul Paulus dalam suratnya yang pertama kepada umat di Korintus: “*Tetapi dalam pertemuan Jemaat aku lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat dimengerti untuk mengajar orang lain juga, dari pada beribu-ribu kata dengan bahasa Roh*” (1 Kor. 14:19). Teks ini dengan jelas menunjukkan arti penting komunikasi dengan memakai kata-kata yang jelas, agar pesannya bisa sampai dengan baik serta dapat dipahami sehingga dapat membangun relasi yang baik, sebab membangun komunikasi iman adalah membangun komunikasi dalam Roh Kudus dan memiliki anasir pengalaman religius yang mendalam sehingga harus dipahami dan dialami oleh semua umat (Tibbs, 2007, p. 251). Nasihat Paulus ini kemudian hari memperoleh penegasannya dari pakar komunikasi seperti Harold D. Lasswell. Lasswell mendefinisikan komunikasi dengan menjawab pertanyaan, “*Who says What in Which Channel to Whom with What Effect?*” (Siapa mengatakan apa dengan media apa kepada siapa dengan efek apa? (Putra, 2010, p. 3). Jika diperhatikan, definisi Lasswell sebangun dengan rumusan 5W + 1H (*What, When, Who, Why, Where dan How*) yang dalam jurnalistik seakan-akan menjadi “hukum tetap” dan unsur penting dalam berkomunikasi.

Akan tetapi, teori Harold Lasswell (yang juga lebih dikenal dengan sebutan formula Lasswell) tersebut di atas belum lengkap sebagai rujukan dalam memahami komunikasi sosial khususnya dalam konteks pewartaan iman Kristiani. Hal ini karena teori Lasswell terlalu bersifat instrumental dan linear, yang dengan itu komunikasi kehilangan aspek dialognya, hanya sekedar meneruskan pesan yang kemudian menimbulkan efek tertentu. Konsep teologis Katolik tentang komunikasi adalah “*giving of self in love*” sebagaimana yang terungkap dalam *Communio et Progressio* No. 11: “Komunikasi jauh melampaui pengungkapan sederhana dari pemikiran-pemikiran akal budi atau ungkapan rasa-perasaan hati. Komunikasi yang penuh merupakan pemberian diri sejati oleh karena dorongan kasih. Komunikasi Kristus adalah sungguh-sungguh roh dan hidup”. Maka komunikasi oleh Gereja dipahami sebagai sebuah “*dimension*”. Dengan demikian, komunikasi sosial adalah suatu proses di mana para peserta komunikasi (komunikator) menciptakan dan saling menukar informasi satu sama lain dengan maksud untuk mencapai suatu pemahaman bersama (Putra, 2010, p. 4).

Gereja melalui dekret *Inter Mirifica* mendukung sepenuhnya bagi setiap pribadi untuk memilih informasi dan berita-berita yang mendukung kelangsungan hidup manusia menjadi manusia yang memanusiakan orang lain. Dekret ini menegaskan bahwa para pembaca, pemirsa, dan pendengar mempunyai kewajiban yang mengikat, yaitu memilih berita dan informasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai keutamaan, ilmu pengetahuan dan pengetahuan (Konsili Vatikan II, 2013, p. 9). Hal ini berarti bahwa semua manusia dipanggil untuk memakai media komunikasi demi kebaikan bersama. Maka hal terpenting bagi para pengguna dalam memilih berita dan informasi adalah mengikuti dorongan suara hati, agar pilihan berita dan informasi berlangsung dalam rencana dan kehendak Allah. Adapun para Gembala berkewajiban memberi pengajaran dan bimbingan kepada umat beriman, supaya dengan bantuan upaya-upaya itu mereka mengejar keselamatan dan kesempurnaan mereka sendiri dan segenap keluarga manusia” (Konsili Vatikan II, 2013, p. 9).

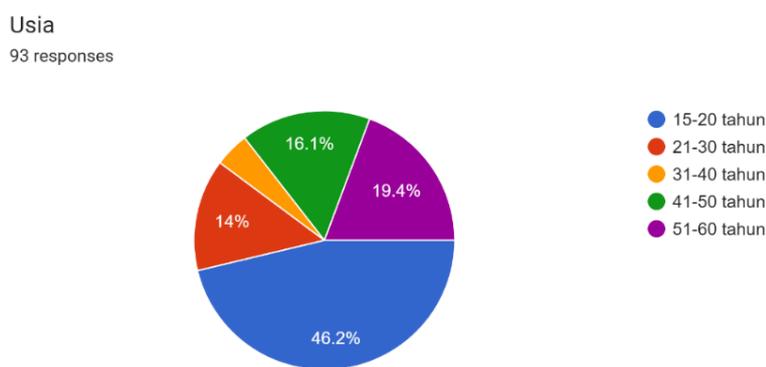
Namun, masyarakat umum yang menjadi sasaran utama media Komunikasi Sosial perlu mewaspadaai kecenderungan-kecenderungan negatif yang mulai muncul sebagai akibat dari pengaruh media komunikasi tersebut. Misalnya konten-konten yang bernuansa kekerasan, rasisme maupun pornografi yang ditayangkan melalui media televisi atau media komunikasi sosial lainnya. Persoalan lain yang juga sering muncul dalam media komunikasi sosial saat ini adalah berita *hoaks* dan provokasi. Misalnya sekitar lima tahun yang lalu, beredar video di YouTube berjudul “PAUS YOHANES II MASUK ISLAM MEMBUAT HEBOH DUNIA”. Isi video ini mengklaim bahwa Uskup Roma dan sekaligus juga pemimpin Gereja Katolik di seluruh dunia ini akan masuk agama Islam. Video ini telah beredar sejak tahun 2016 silam dan kemudian ditulis dalam salah satu artikel *turnbackhoaks* dengan judul “*Paus Yohanes II Masuk Islam* (Kominfo RI, 2020). Dalam artikel ini dijelaskan bahwa informasi yang menyebutkan Paus Yohanes II masuk Islam adalah tidak benar atau mengandung unsur *hoaks*. Selanjutnya akan dibahas beberapa hasil survei tersebut.

b. Dampak Media Komunikasi Sosial terhadap Penghayatan Iman

Ragam masalah dapat muncul melalui kesalahan dalam penggunaan media komunikasi sosial yang tentunya dapat berpengaruh tidak baik bagi penghayatan dan pendalaman akan iman dan ajaran. Tentu media komunikasi sosial sungguh dapat berdampak baik terhadap pengembangan pewartaan akan iman dan ajaran tentang Gereja. Akan tetapi penting disadari bahwa media komunikasi sosial juga menyimpan kemungkinan yang dapat berdampak negatif. Penulis mencoba memperkuat argumentasi tersebut melalui hasil survei yang dilakukan bagi beberapa umat tentang beberapa dampak buruk dari penggunaan media komunikasi sosial.

Penulis memberikan survei kepada umat Katolik pada rentang usia 15 sampai 60 tahun dengan alasan bahwa pada umumnya rentang usia tersebut telah aktif dalam mengakses informasi dalam media komunikasi sosial. Jumlah responden adalah sejumlah 93 orang.

Gambar 1. Rentang usia responden survei

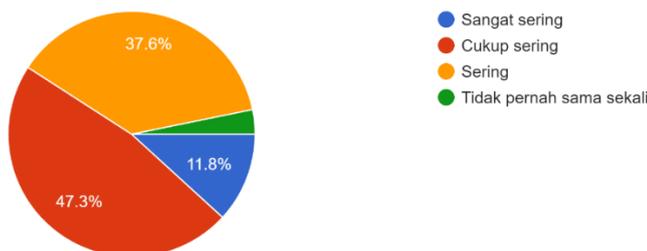


Sumber: Hasil penelitian, 2023.

Dalam pertanyaan pertama survei, penulis bertanya tentang frekuensi responden dalam penggunaan media sosial khususnya untuk digunakan dalam mengakses informasi tentang pengetahuan tentang iman Katolik. Dari hasil survei tampak bahwa dominan menjawab cukup sering dan dari keseluruhan hanya 3% saja yang menjawab bahwa tidak pernah mengakses atau mendapatkan pengetahuan ajaran iman dari media sosial. Hasil survei ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu tempat yang efektif untuk mencari informasi tentang ajaran iman. Maka, suasana pengetahuan iman yang didapat sangat ditentukan dari kejelasan sumber dari media sosial yang memberikan ajaran iman tersebut.

Gambar 2. Hasil survei frekuensi responden dalam penggunaan media sosial

Apakah Anda sering menggunakan media sosial untuk mendapatkan pengetahuan tentang iman dan ajaran Gereja Katolik?
93 responses

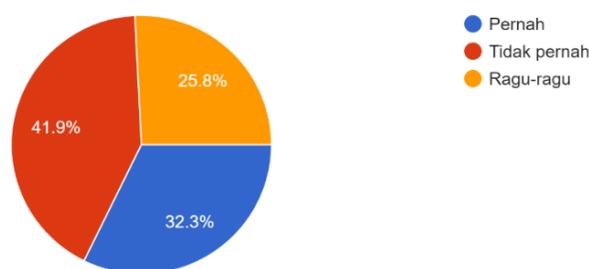


Sumber: Hasil penelitian, 2023.

Pertanyaan kedua penulis mencoba bertanya apakah responden pernah mengalami kesalahan pemahaman tentang ajaran iman Gereja Katolik yang didapat dari media sosial. Dari hasil survei ditemukan dari 93 responden 32% pernah dan 41,9% tidak pernah dan 25,8% ragu-ragu. Dari hasil ini tampak bahwa cukup banyak umat yang mengalami kesalahan pemahaman tentang iman. Dampak kesalahpahaman tentu membuat umat dapat ragu dan bahkan sulit untuk mempertanggungjawabkan iman. Dengan hasil ini tampak bahwa masalah salah pemahaman tentang ajaran iman adalah masalah yang cukup serius bagi penghayatan dan perkembangan iman umat.

Gambar 3. Hasil survei responden pernah mengalami kesalahan pemahaman tentang ajaran iman Gereja Katolik yang didapat dari media sosial

Apakah Anda pernah mengalami kesalahan pemahaman tentang ajaran iman Gereja Katolik yang Anda dapatkan melalui media sosial?
93 responses

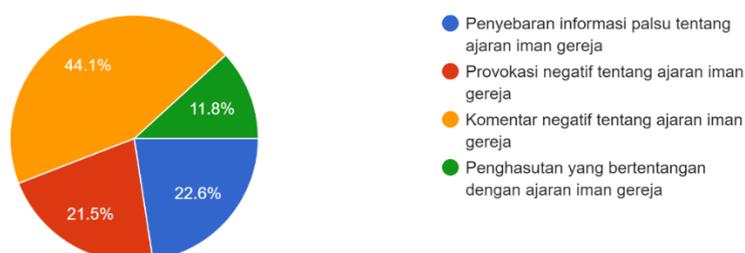


Sumber: Hasil penelitian, 2023.

Dalam pertanyaan ketiga, penulis mencoba menelusuri tentang bagaimana bentuk masalah yang umum ditemui tentang ajaran iman. Dari hasil survei tampak bahwa komentar negatif tentang ajaran iman menjadi masalah yang paling banyak dihadapi lalu diikuti dengan berita palsu tentang ajaran dan provokasi iman tentang iman dan penghasutan. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi wilayah yang dapat menebarkan kebencian bagi orang lain yang ingin menebar provokasi atau menghasut atau bahkan mencoba memberi komentar negatif tentang iman. Artinya, tantangan media sosial sebagai salah tempat dalam mengakses informasi cukup besar dihadapi Gereja terutama dalam upaya merawat dan menumbuhkan iman umat.

Gambar 4. Hasil survei bentuk masalah yang umum ditemui tentang ajaran iman

Dari bentuk-bentuk masalah di bawah ini, manakah bentuk masalah yang paling sering Anda jumpai terkait dengan ajaran iman di media sosial?
93 responses

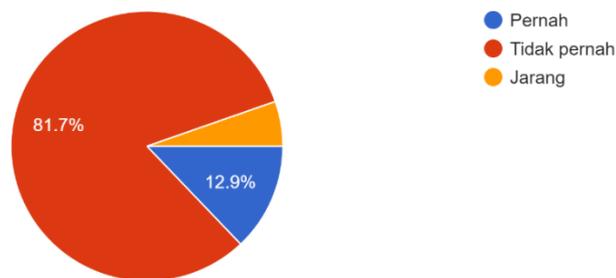


Sumber: Hasil penelitian, 2023.

Dalam pertanyaan survei keempat, penulis mencoba bertanya apakah responden pernah melakukan perdebatan tentang ajaran iman di media sosial. Hasil survei menunjukkan bahwa sedikit umat yang pernah melakukan perdebatan, meskipun tidak berarti tidak ada. Hal baik yang ditemukan dari survei ini bahwa umat umumnya dapat menghindari perdebatan-perdebatan yang dapat berpotensi memunculkan konflik dalam perdebatan tentang iman di media komunikasi sosial.

Gambar 5. Hasil survei responden melakukan perdebatan tentang ajaran iman di media sosial

Apakah Anda pernah melakukan perdebatan tentang ajaran iman di media sosial?
93 responses

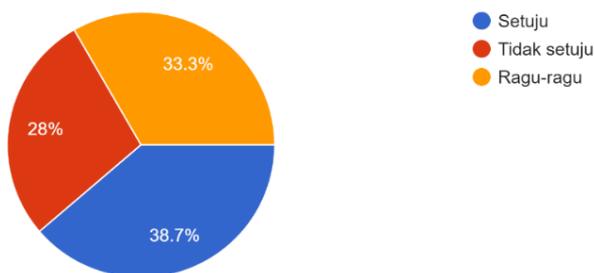


Sumber: Hasil penelitian, 2023.

Dalam pertanyaan kelima, penulis hendak bertanya sejauh mana potensi hal kurang baik yang mempengaruhi iman didapat dari media sosial. Dari hasil survei ditunjukkan bahwa cukup besar angka yang menyatakan setuju bahwa media sosial dapat menimbulkan kebingungan dan bahkan kesalahan dalam pemahaman ajaran iman. Hasil ini dapat menunjukkan dan menjadi rekomendasi bahwa penting sekali edukasi tentang penggunaan media sosial yang baik, benar dan bijak di tengah-tengah umat.

Gambar 6. Hasil survei sejauh mana potensi hal kurang baik yang mempengaruhi iman didapat dari media sosial

Apakah Anda setuju bahwa ajaran iman melalui media sosial dapat menimbulkan kebingungan atau ambiguitas di kalangan umat?
93 responses



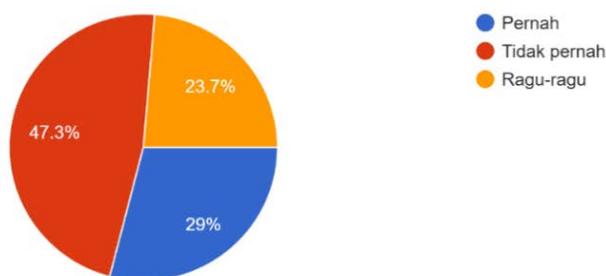
Sumber: Hasil penelitian, 2023.

Selanjutnya dalam pertanyaan keenam masih berkorelasi dengan pertanyaan kelima, dalam pertanyaan kelima penulis bertanya tentang apakah responden setuju bahwa media komunikasi sosial dapat menimbulkan kebingungan tentang ajaran iman dan pada pertanyaan keenam penulis mencoba untuk menegaskan apakah responden pernah mengalami kebingungan tentang ajaran iman dari media

sosial. Dari hasil pertanyaan kelima dan keenam cukup berkesinambungan, bahwa 38% responden yang menjawab setuju dalam pertanyaan kelima artinya juga pernah mengalami kebingungan tentang ajaran iman sebab dalam hasil pertanyaan keenam ada 29% yang menjawab pernah dan mendukung hasil kuesioner pertanyaan keenam. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa ambiguitas ajaran tentang iman dapat timbul dari luasnya informasi yang dapat diperoleh dari media digital komunikasi sosial.

Gambar 7. Hasil survei responden mengalami kebingungan tentang ajaran iman dari media sosial

Jika setuju, apakah Anda pernah mengalami kebingungan atau ambiguitas tentang ajaran iman melalui media sosial?
93 responses

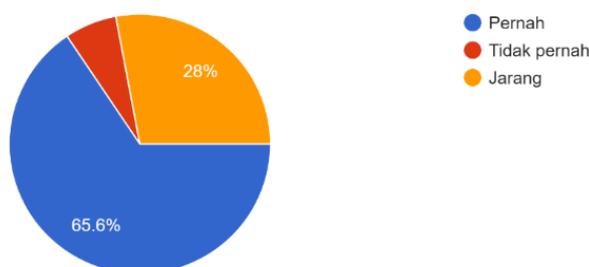


Sumber: Hasil penelitian, 2023.

Dalam pertanyaan ketujuh, juga hendak menegaskan bahwa responden adalah umat Katolik yang juga sering mencari informasi tentang ajaran iman melalui media sosial. Dari hasil tampak bahwa 93% pernah mengakses informasi tentang iman melalui dunia sosial. Dari hasil ini menegaskan bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi media komunikasi sosial, umat Katolik juga terlibat didalamnya dan menjadikan media komunikasi sosial salah satu sumber mencari informasi tentang ajaran iman.

Gambar 8. Hasil survei responden mencari informasi tentang ajaran iman melalui media sosial

Apakah Anda pernah mencari informasi tentang sumber ajaran iman yang Anda temukan melalui media sosial?
93 responses



Sumber: Hasil penelitian, 2023.

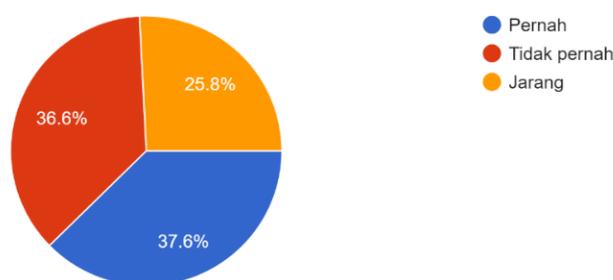
Pertanyaan kedelapan mencoba melihat apakah responden pernah mendapatkan edukasi atau pedoman dan prinsip penggunaan media sosial tentang ajaran iman dari Gereja setempat. Hasil menunjukkan bahwa ada 37% menjawab pernah dan 25% menjawab pernah meski jarang, dan ada 36% yang sama sekali tidak pernah mendapatkan ajaran atau pedoman tentang penggunaan media

komunikasi sosial yang baik dan benar. Hasil ini menegaskan bahwa cukup besar persentase responden yang belum pernah mendapatkan edukasi tentang prinsip dan pedoman dalam menggunakan media komunikasi sosial sebagai salah satu sumber untuk mengakses informasi tentang ajaran iman. Bagian ini menjadi salah satu perhatian penulis, sebab responden yang belum pernah mendapatkan edukasi tentang pedoman bermedia bisa jadi cukup rentan mengalami salah paham dan kebingungan tentang ajaran iman.

Gambar 9. Hasil survei responden pernah mendapatkan edukasi atau pedoman dan prinsip penggunaan media sosial tentang ajaran iman dari Gereja setempat

Apakah Anda pernah mendapatkan pedoman-pedoman penggunaan teknologi komunikasi sosial tentang ajaran iman yang baik dan benar dari gereja setempat?

93 responses



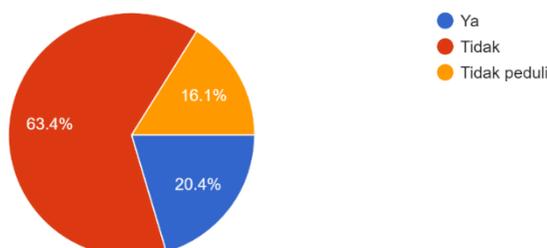
Sumber: Hasil penelitian, 2023.

Pertanyaan kesembilan, hendak menegaskan apakah dampak dari masalah ambiguitas yang dapat muncul dari media sosial berdampak pada pertumbuhan iman responden. Hasilnya menunjukkan bahwa 20% menunjukkan berdampak dan 63% menunjukkan tidak terdampak. Ada hal yang penting diapresiasi bahwa iman umat cukup teguh dan konsisten artinya tidak mudah goyah dihadapkan masalah ambiguitas ajaran iman di media komunikasi sosial. Meski demikian penulis juga menaruh perhatian bahwa 20% mengalami berdampak akan masalah tersebut. Dampaknya dapat bermacam-macam, apakah keraguan akan kebenaran iman atau juga kebingungan tentang ajaran iman. Meski hanya 20% tentu ini harus menjadi perhatian bagi Gereja sebab ajaran iman dalam kebenaran adalah salah satu dasar teguh dalam berpegang pada iman sebagai jalan keselamatan.

Gambar 10. Hasil survei dampak dari masalah ambiguitas yang dapat muncul dari media sosial berdampak pada pertumbuhan iman responden

Apakah masalah ambiguitas tentang ajaran gereja yang Anda temukan di dalam media sosial berdampak tidak baik bagi pertumbuhan iman Anda?

93 responses



Sumber: Hasil penelitian, 2023.

Untuk menjawab masalah tentang media komunikasi sosial yang dapat berdampak negatif bagi perkembangan iman umat, penulis mengusulkan beberapa langkah strategis yang penting dilakukan dalam keluarga, komunitas basis, dan Gereja. Pertama-tama, edukasi dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengarahkan penggunaan media digital sebagai sarana memperoleh informasi mengenai ajaran iman gereja. Dengan pemahaman yang baik, keluarga dapat menjadi benteng pertama dalam menyeleksi konten yang sesuai dengan nilai-nilai iman.

Selain itu, edukasi kaum muda juga menjadi prioritas. Kaum muda, sebagai generasi yang paling aktif dalam penggunaan media digital, perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang cara memanfaatkan media tersebut untuk memperkaya pengetahuan dan penghayatan mereka terhadap ajaran iman gereja. Di tingkat komunitas, pembentukan tim khusus yang bertugas menangani media informasi tentang ajaran iman di lingkungan, wilayah, dan paroki adalah langkah penting. Tim ini akan memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan melalui media sosial sesuai dengan ajaran gereja dan dapat dipercaya.

Tema komunikasi sosial juga perlu dijadikan bahan diskusi dalam pertemuan lingkungan. Diskusi ini akan membantu umat untuk memahami peran dan dampak media sosial dalam kehidupan beriman mereka. Selain itu, Dekrit Inter Mirifica tentang upaya-upaya komunikasi sosial harus dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan terkait penggunaan media sosial sebagai sarana pewartaan iman. Hal ini akan memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil sesuai dengan prinsip-prinsip gereja tentang komunikasi sosial.

Terakhir, edukasi tentang etika penggunaan media sosial sebagai sarana pewartaan iman juga sangat penting. Umat perlu diberikan panduan tentang cara berkomunikasi yang etis dan sesuai dengan ajaran gereja di platform media sosial. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan masalah-masalah negatif yang timbul dari penggunaan media komunikasi sosial dapat diminimalisir, dan media tersebut dapat digunakan secara efektif untuk mendukung perkembangan iman umat.

Gambar 11. Rekomendasi responden untuk mengatasi masalah penggunaan media sosial yang berdampak pada keimanan



Sumber: Hasil penelitian, 2023.

Semua tawaran ini adalah hal yang baik yang penting untuk dijalankan dalam rangka memberikan prinsip dan pedoman baik dalam melihat dan mengakses informasi tentang iman di media komunikasi sosial dan tentantunya menjadi bijak dalam menggunakan media sosial. Dari hasil survei menunjukkan bahwa 67% yang penting untuk dilakukan adalah memberikan edukasi kepada umat tentang etika media sosial dan 65% memilih penting untuk melakukan edukasi dalam keluarga tentang penggunaan media digital sebagai informasi ajaran iman Gereja. Terdapat 67% menjawab

edukasi tentang etik media sosial dan 65% memilih untuk edukasi dalam keluarga rasional sebab hampir setiap anggota keluarga mempunyai gadget dan akun di media sosial termasuk anak-anak. Anak-anak bahkan orang dewasa rentan menjadi sasaran berita palsu tentang iman, yang akhirnya bermuara pada ketakutan akan kesesatan pemahaman iman, sehingga literasi etika dalam bermedia dianggap signifikan untuk membantu tumbuhkembang iman anak dan keluarga. Kemudian yang cukup mendapatkan persentase cukup besar dengan 63% adalah edukasi kaum muda tentang penggunaan media digital sebagai informasi ajaran iman Gereja. Anak muda adalah generasi penerus yang penting untuk dibentuk karakter kritis terutama dalam pengelolaan informasi dan pembelajaran tentang iman yang tepat. Angka 63% pentingnya edukasi literasi bermedia untuk anak muda memiliki rasionalitas sebab anak muda adalah sosok yang intensitas bermedia sosial cukup tinggi sehingga rentan menghadapi informasi yang sesat tentang iman, dan bisa jadi ini menjadi kekhawatiran orangtua. Data ini menegaskan penting sekali memberikan edukasi literasi bermedia sosial khususnya untuk anak muda. Hasil data ini akan menjadi acuan penulis untuk memberikan rekomendasi untuk menjawab masalah yang menjadi latar belakang penulisan ini.

c. Peluang dan Tantangan Pewartaan Iman Melalui Media Digital

Selain melakukan survei, penulis juga melakukan wawancara kepada ketua KOMSOS Keuskupan Bandung yakni Pastor Nono Juarno OSC tentang peluang dan tantangan membangun komunikasi sosial di media komunikasi sosial yang sesuai dengan arah pastoral dan ajaran Gereja. Di sini penulis akan merangkum beberapa hasil pembicaraan yang dilakukan bersama narasumber. Pertanyaan yang diberikan antara lain:

Pertama, masalah apa yang sering dihadapi KOMSOS dalam pewartaan dan ajaran iman melalui teknologi digital?; *Kedua*, apakah di dalam isi pewartaan melalui media digital KOMSOS pernah mengalami provokasi tentang iman dan ajaran?; *Ketiga*, bagaimana ragam bentuk masalah yang dihadapi KOMSOS dalam konteks pewartaan iman?; *Keempat*, bagaimana KOMSOS menjawab permasalahan pewartaan iman dan ajaran iman melalui media digital?

Dalam tulisan ini penulis telah merangkum hasil wawancara tersebut. Pada dasarnya, ketua KOMSOS mengatakan bahwa media teknologi digital sangat membantu dalam upaya perluasan pewartaan ajaran iman Gereja. Sebab media digital, dapat menjadi peluang untuk mewartakan kabar baik, dan mempromosikan kebaikan. Sejalan dengan anjuran dari dekret *Inter Mirifica* juga menegaskan bahwa media teknologi digital adalah media yang dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi sosial. Hal ini tampak dari kegiatan KOMSOS dalam membuat konten-konten yang terkait dengan ajaran iman melalui podcast, media Youtube, Instagram dan Tiktok. Dari pengalaman pewartaan tersebut, ketua KOMSOS mengatakan bahwa media digital merupakan berkat dan peluang untuk katekese dan pewartaan iman. Dengan berkembangnya teknologi tersebut, isi homili, isi ajaran dan hal-hal lain terkait dengan dinamika Gereja sangat membantu dan mempermudah untuk memberikan dan menyebarkan informasi kepada umat beriman (Juarno, 2023).

Meski demikian, ketua KOMSOS juga mengakui dan mengatakan bahwa tantangan yang perlu dijawab juga tidak sedikit. Misalnya adalah, masalah komentar-komentar provokatif, tingkah netizen yang beragam dan cenderung kurang menyadari etika bermedia, masalah provokasi iman dan juga masalah kesadaran bermedia. "Ada banyak umat yang tidak jarang mengalami kesalahpahaman tentang iman karena berita yang tidak benar, juga banyak yang berkonflik, mengalami ejekan, dan juga provokasi tentang ajaran iman di media sosial, masalah-masalah ini membuat kita sadar pentingnya literasi dalam bermedia" (Juarno, 2023). Ketua KOMSOS menggarisbawahi pentingnya kesadaran bermedia dengan bijak dan sesuai dengan etika serta moralitas sebagai manusia. Sebab tanpa kesadaran ini, banyak pihak yang dapat memberikan berita palsu bahkan mencoba memberikan provokasi terkait dengan ajaran iman dan bahkan memberikan kerugian rohani bagi umat. Dalam satu kegiatan tertentu misalnya KOMSOS pernah mendapatkan komentar-komentar negatif dalam salah

satu akun KOMSOS meskipun isi dari konten yang dibuat tersebut tersebut adalah hal yang baik dan demia katekese iman.

Penyadaran bermedia penting untuk meminimalisir potensi hal buruk yang dapat muncul yang tidak menunjukkan etika yang baik dalam bermedia. Dalam usaha membangun penyadaran ini KOMSOS telah berusaha melakukan beberapa pendampingan KOMSOS tingkat Paroki untuk dapat menggunakan media sesuai dengan arahan Gereja. Kegiatan yang sudah dilakukan misalnya pelatihan membuat narasi tulisan konten, membuat video, membuat film dan menulis skenario dalam film juga termasuk pendampingan pentingnya etika bermedia sosial. Sejauh ini media sosial adalah peluang baik untuk mewartakan iman dan keselamatan bagi semakin banyak orang meski terdapat ragam tantangan dan bahkan cacian dari beberapa pemberi komentar KOMSOS selalu berusaha untuk tetap menjadikan menjadikan media digital menjadi tempat untuk katekese iman dan promosi kebaikan (Juarno, 2023).

Dari hasil data survei dan wawancara tersebut tampak bahwa media komunikasi sosial hadir dengan kecanggihan, kemudahan tetapi juga dengan dampak negatif dibalikannya khususnya bagi pertumbuhan iman umat yang dapat terganggu sebab informasi yang salah dan tidak tepat. Lebih-lebih umat Katolik sendiri yang juga tidak lepas sebagai penerima dan pemakai media komunikasi "Perlu menghindari apa saja yang bagi mereka sendiri menyebabkan atau memungkinkan timbulnya kerugian rohani, atau yang dapat membahayakan sesama karena contoh yang buruk atau yang menghalang-halangi tersebarnya informasi yang buruk (Konsili Vatikan II, 2013, p. 9).

Dalam memperingati hari komunikasi seluruh dunia ke-44 pada 16 Mei 2010, Paus Benediktus XVI mengangkat sebuah tema tentang "Media Baru demi Pelayanan Sabda" (Bagiyowinadi, 2010). Beliau menegaskan bahwa penggunaan teknologi komunikasi yang baru ini sangatlah penting, khususnya dalam menjawab secara tepat tantangan-tantangan yang dirasakan kaum muda di tengah pergeseran dunia dewasa ini. Maka para imam sebagai bentara Allah diharapkan menjadi saksi setia terhadap injil dalam dunia komunikasi digital dengan menunaikan perannya sebagai pemimpin komunitas yang menampilkan suara Allah dalam media digital yang baru tersebut. Di dalam media baru itu juga, kita bisa melihat integrasi sempurna teknologi informasi dan komunikasi. Realitas kompleks yang luar biasa ini seolah-olah bisa masuk ke dalam satu piranti dan kita bisa saling terhubung secara langsung dan bersamaan dengan orang yang berbeda.

Baru-baru ini Paus Fransiskus juga menyampaikan pesan dalam memperingati hari komunikasi sosial sedunia ke-55 pada 16 Mei 2021 dengan tema "Datang dan Lihatlah" (Keuskupanbogor.org, 2021). Pokok pesan yang ingin disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam hal ini adalah Gereja harus berkomunikasi dengan menjumpai orang lain apa adanya. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi kebenaran untuk pergi, melihat dan berbagi. Gereja perlu bergerak, pergi melihat sendiri, tinggal bersama orang lain, mendengarkan kisah mereka dan mengumpulkan berbagai pendapat atas realitas yang akan selalu mengejutkan.

Maka dekrit ini sebenarnya bukan hanya sekedar memuat hak untuk memperoleh informasi bagi setiap warga, melainkan juga seruan keutamaan moral. Solidaritas yang dihadapi bukan hanya sebagai salah satu prinsip sosial, melainkan juga kewajiban moral untuk berbela rasa dalam tindakan konkret. Maka solidaritas harus menjadi sebuah komitmen pribadi dan sikap yang jelas dalam mengusahakan kesejahteraan bersama. Misalnya berita tentang kematian akibat virus corona yang disiarkan oleh media komunikasi bukan semata-mata sebagai kebutuhan akan informasi, tetapi sikap empati dan bela rasa yang menjadikan warga sebagai satu kesatuan dalam bentuk menyalurkan bantuan kemanusiaan.

Upaya Gereja dalam membangun komunikasi sosial harus mengandung kebenaran sejati melalui sikap kejujuran terhadap hati nurani, memperhatikan hukum moral dan hak-hak asasi manusia sebagai pribadi yang bermartabat. Artinya bahwa rasa kemanusiaan bukan menjadi komoditi yang harus dipasarkan sehingga ada kesempatan untuk memperoleh pencitraan publik. Hal ini kemudian ditegaskan oleh J. Baudrillard bahwa pencitraan sering sekali menghilangkan kategori kebenaran yang sesungguhnya karena manusia tidak bisa membedakan antara realitas, simulasi dan kepalsuan (Haryatmoko, 2007, p. 33). Gereja yang juga merupakan Tubuh Mistik Kristus dapat menampilkan

identitasnya melalui Gereja-gereja kecil seperti keluarga, yang terdiri dari orangtua dan anak-anak mereka, kaum muda, maupun lembaga-lembaga pemerintahan, sehingga membentuk suatu Gereja yang bersifat universal maupun partikular.

Namun dalam tugas menyebarluaskan kerajaan Allah ke segala penjuru, Gereja harus mengikutsertakan pula semua orang terutama para gembala, orangtua, kaum muda, maupun pihak pemerintah dalam membangun komunikasi sosial. Selaku wakil-wakil Gereja, para uskup, imam-imam dan rohaniwan hendaknya menaruh perhatian yang mendalam pada karya kerasulan dalam media komunikasi, sebab media komunikasi tersebut merupakan bantuan yang sangat besar di dalam usaha mereka untuk mewartakan sabda Allah. Para Gembala ini juga hendaknya selalu mengikuti perkembangan-perkembangan dalam dunia komunikasi sesuai dengan kondisinya masing-masing, agar mereka sendiri selalu mempunyai informasi-informasi yang relevan dengan situasi dan kondisi Gereja saat ini. Komunikasi iman yang merupakan dasar hidup mereka dan demi perkembangan iman umat, harus dilaksanakan dengan alat-alat komunikasi sosial, jika mereka tidak ingin ketinggalan atau merasa terasing dengan situasi sekarang.

Tanpa pengetahuan dan keterlibatan dalam media komunikasi sosial, suatu kerasulan yang efektif sungguh mustahil dilaksanakan dalam masyarakat yang semakin hari ditentukan oleh alat-alat komunikasi itu. Maka sangat dianjurkan agar para imam dan rohaniwan memahami bagaimana pendapat dan sikap masyarakat dibentuk oleh media komunikasi, sehingga tugas pastoral mereka seiring dengan situasi masyarakat di sekitarnya. Namun, perlu juga bagi para pemimpin Gereja untuk bekerja sama dengan para komunikator-komunikator awam yang profesional. Dengan Kerja sama ini mereka akan menjadi bijaksana untuk lebih dalam lagi menyelami masalah-masalah yang ditimbulkan oleh media komunikasi sosial dan dapat bertukar pengalaman serta gagasan dalam membuat program-program keagamaan.

Para orangtua juga hendaknya menjadi teladan atau model yang pertama dan utama dalam mendidik anak-anak mereka agar tidak terjerumus dalam arus komunikasi yang menyimpang dari moralitas iman Kristiani. Para orangtua harus mengupayakan untuk menjaga agar apa yang dibaca oleh anak-anak mereka benar-benar tersaring dengan baik secara iman dan moral (Pranowo, 2023). Sehingga para orangtua harus wajib mengusahakan pendidikan moral yang sehat bagi anak-anak dan kaum muda. Hal ini mencakup penanaman sikap yang sehat terhadap anak-anak dan kaum muda. Sikap pasif orangtua dan mencari kesenangan sendiri dalam menggunakan media komunikasi merupakan suatu bentuk tindakan yang tidak terpuji dan merugikan anak-anak dan kaum muda dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka menuju tahap kedewasaan Kristiani. Oleh karena itu, orangtua harus mengajarkan bagaimana anak-anak dan kaum muda menjadi konsumen media yang pantas dan mempunyai banyak pengetahuan (Seri Dokumen Gerejawi No. 53, n.d.).

Sementara itu, kaum muda yang merupakan penerus Gereja di masa kini maupun masa depan ditantang untuk mengendalikannya diri dan menjaga ketertiban di tengah arus perkembangan teknologi komunikasi. Kaum muda harus menjadi "Garam dan Terang" dalam membangun komunikasi sosial yang sering sekali dilontarkan dalam media sosial. Oleh karena itu, mereka harus memahami dengan baik, apa yang mereka lihat, dengar dan baca. Keterampilan untuk dapat membedakan media dan membuat pilihan-pilihan yang bertanggung jawab perlu dilatih dalam diri kaum muda, sehingga mereka dapat mengekspresikan dan mengkritik media yang mereka konsumsi.

Kaum muda pengguna media komunikasi yang kritis dan apresiatif akan mampu memahami apa yang disajikan kepadanya (Dewantara & Viktorahadi, 2023). Gereja juga menghendaki agar kaum muda menjunjung tinggi nilai-nilai etika kehidupan ketika berhadapan dengan berita maupun informasi yang tersebar dan tersedia di dalam media komunikasi. Ini menjadi bahan refleksi bagi kaum muda, dimana mereka harus berpikir tentang apa yang mereka harus lakukan (Bertens, 2001, p. 165). Oleh karena itu, berkaitan dengan berita atau informasi dalam media komunikasi, kaum muda harus mampu berpikir secara rasional dan kritis apakah saya boleh melakukannya (misalnya, soal pilihan antara mengakses berita dan film yang bernuansa pornografi atau tidak) atau tidak boleh

melakukannya? Sebagai sikap dan keputusan moral (suara hati) mereka harus berani menentukan sikap mereka sendiri terkait apa yang baik dan yang buruk.

4. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi media komunikasi sosial merupakan sumber daya yang besar bagi manusia secara keseluruhan dan setiap individu sebagai daya dorong untuk perjumpaan dan dialog. Gereja sungguh menyadari situasi ini dengan berupaya membangun komunikasi sosial melalui sarana-sarana yang ada. Kesadaran Konsili Vatikan II dalam Dekrit *Inter Mirifica* untuk membangun komunikasi sosial adalah demi keselamatan umat manusia. Gereja menghendaki agar semua orang beriman dapat membangun komunikasi dengan penuh kehormatan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sehingga bisa membangkitkan hidup iman umat yang segar dan terbarukan dalam mengupayakan keselamatan.

Komunikasi sosial dapat dibangun dengan media teknologi komunikasi sosial meski dari hasil penelusuran dalam penelitian ini ditemukan ragam masalah yang dapat muncul. Perkembangan teknologi media komunikasi sosial semakin canggih dan membantu Gereja untuk menyebarkan kabar baik dan ajaran tentang iman bagi umat. Akan tetapi media sosial adalah ruang tak terbatas yang dapat diisi banyak hal sehingga penting untuk menjadi bijak dan benar dalam menggunakannya. Jangan sampai tujuan demi keselamatan justru menjadi kesesatan. Dari hasil survei dan wawancara ditunjukkan bahwa sebagian umat dapat mengalami kesesatan ajaran iman melalui informasi yang didapat dari media komunikasi sosial, selain itu, cenderung banyak muncul bentuk hasutan dan provokasi, juga terdapat ragam berita tidak benar tentang ajaran atau bahkan tentang informasi tertentu berkaitan dengan Gereja Katolik. Kebaruan dalam riset ini adalah analisis terhadap pengalaman umat dan penanggungjawab atas program komunikasi sosial Keuskupan Bandung untuk memberi rekomendasi atas masalah salah pemahaman atau kesesatan ajaran iman dalam media sosial dari inspirasi dekret *Inter Mirifica*.

Dalam mewujudkan komunikasi sosial yang lebih kompleks, Gereja melibatkan peran orangtua, kaum muda, pihak pemerintah dan pihak penyelenggara. Mereka diharapkan mampu menjadi teladan bagi sesama dalam membangun komunikasi sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, terutama nilai-nilai Kristiani. Adalah tugas bersama dan kewajiban bersama untuk pertama-tama melindungi diri dari kerugian rohani yang dapat ditimbulkan dari informasi-informasi yang kita pilih untuk kita terima dengan akal budi. Tentu juga sesuai dengan apa yang ditegaskan dalam dekret *Inter Mirifica*, bahwa seluruh elemen hendaknya senantiasa mampu mengendalikan diri agar tidak terjerumus dalam kerugian melalui penggunaan media komunikasi yang tidak tepat. Semua elemen hendaknya dapat menilai dengan ukuran kebaikan moral, etika dan kepantasan juga dengan nilai kebenaran iman dengan juga melibatkan ahli yang dapat memberikan rekomendasi yang tepat. Oleh karena itu, Gereja harus menunjukkan sikap kooperatif dengan pihak lain dalam karya-karya yang dihasilkan oleh media komunikasi. Kerja sama yang dibangun ini mempunyai tujuan religius yaitu demi pewartaan kabar gembira. Hal ini berarti bahwa semua manusia dipanggil untuk memakai media komunikasi demi kebaikan bersama dan keselamatan. Maka hal terpenting bagi para pengguna dalam memilih berita dan informasi adalah mengikuti dorongan suara hati, agar pilihan berita dan informasi berlangsung dalam rencana dan kehendak Allah.

Tulisan ini pada akhirnya menawarkan bahwa, media sosial adalah rahmat Tuhan atas rasionalitas manusia yang mengembangkan teknologi sedemikian rupa untuk kemudahan dan perluasan komunikasi sosial. Dengan itu, media komunikasi sosial adalah sarana yang dapat digunakan untukewartakan keselamatan secara luas. Dalam rangka itu penting pertama-tama adalah menjalin relasi kasih dalam komunikasi langsung dengan sesama umat, penyelenggara, pengurus media, magisterium Gereja untuk membicarakan dalam kasih urgensi komunikasi sosial dalam media teknologi sehingga dengan itu dapat disusun strategi-strategi yang dapat memberikan keamanan dalam mengakses informasi. Tentu pendidikan keluarga adalah salah satu ujung tombak

untuk membangun etika dan pengendalian diri dalam menggunakan media sosial. Komunitas basis seperti lingkungan, komunitas doa, kelompok-kelompok kategorial dalam Gereja menjadi tempat yang baik untuk membahas pentingnya membangun komunikasi yang dilandasi kasih dalam media sosial. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan di sana sini, oleh sebab itu, tulisan ini terbuka untuk atas kritik untuk peluang penelitian lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.' *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 270–283.
- Bagiyowinadi, D. (2010). Berpastoral dengan Multimedia, Peluang dan Strategi Pastoralnya. *Imankatolik.or.Id*. https://www.imankatolik.or.id/berpastoral_dengan_multimedia_peluang_dan_strategi_pastoralnya.htm
- Berelson, B., & Steiner, G. A. (1964). *Human Behavior*. Harcourt, Brace & World.
- Bertens, K. (2001). *Perspektif etika: esai-esai tentang masalah aktual*. Kanisius.
- Dewantara, M. L., & Viktorahadi, R. F. B. (2023). Persaudaraan Orang Muda Katolik: Perbandingan Dokumen Abu Dhabi dan Sinode Keuskupan Bandung 2015. *Focus*, 4(2), 145–158.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Kanisius.
- Indonesia, M. (2017). *HASIL SURVEY MASTEL TENTANG WABAH HOAX NASIONAL*. https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/infografis_Hasil_Survey_MASTEL_tentang_Wabah_Hoax_Nasional.pdf
- Juarno, B. N. (2023). *Wawancara kepada Ketua Komisi Komunisasi Sosial (KOMSOS) Keuskupan Bandung. Gereja Katedral Santo Petrus Bandung*.
- Juditha, C. (2018). Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Journal Pekommas*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Keuskupanbogor.org. (2021). Hari Komunikasi Sedunia ke-55: Pesan Bapa Suci dan Tata Perayaan Ekaristi. *Keuskupanbogor.Org*. <https://keuskupanbogor.org/2021/05/12/hari-komunikasi-sedunia-ke-55-pesan-bapa-suci-dan-tata-perayaan-ekaristi/>
- Kominfo RI. (2020). [HOAKS] Paus Yohanes II Masuk Islam. *Kominfo.Go.Id*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/27272/hoaks-paus-yohanes-ii-masuk-islam/0/laporan_isu_hoaks
- Konsili Vatikan II. (2013). *Inter Mirifica (Dekret tentang Upaya-upaya Komunikasi Sosial)*.
- Littlejohn, S. W., & Foss, A. K. (2014). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Mangunwijaya, Y. B. (1999). *Gereja Diaspora*. PT Kanisius.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self and society* (Vol. 111). Chicago University of Chicago Press.
- Pranowo, Y. (2023). Kepentingan Diri dan Martabat Manusia. *Focus*, 4(1), 81–92.
- Putra, R. M. S. (2010). *Memulai Dan Mengelola Media Gereja Dalam Terang Inter Mirifica*. Obor.
- Seri Dokumen Gerejawi No. 53. (n.d.). *Pornografi dan Kekerasan Dalam Media Komunikasi & Etika Dalam Periklanan*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Tibbs, C. (2007). *Religious experience of the Pneuma: communication with the Spirit world in 1 Corinthians 12 and 14* (Vol. 230). Mohr Siebeck.
- Toron, V. B. (2021). Dampak Pewartaan Melalui Media Digital. *Jurnal Reinha*, 12(1).